

COACHING, COUNSELING DAN MENTORING DI PONDOK PESANTREN ‘URWATUL WUTSQO BULUREJO JOMBANG

Julianne Kamelia Riza¹

A. Pendahuluan

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 025/D/1995, bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan mampu berkembang secara optimal, dalam bentuk bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan konseling merupakan upaya pro-aktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan optimal, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungan. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yaitu proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.

Bimbingan dan konseling atau BK bukan kegiatan pembelajaran dalam konteks kegiatan belajar mengajar dalam ruang kelas seperti dilakukan guru sebagai pembelajaran mata pelajaran, namun layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik.² Berdasarkan Undang-undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebutan untuk guru pembimbing dimantapkan menjadi konselor. Berdasarkan Pasal 1 ayat 6 dalam UU tersebut, keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur.³ Pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara tenaga pendidik satu dengan lainnya tidak menghilangkan arti bahwa setiap

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang.

²Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, *Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (Jakarta: Depdiknas, 2007), 144.

³Ibid, 17.

tenaga pendidik, termasuk konselor, memiliki konteks tugas, ekspektasi kinerja dan *setting* layanan spesifik yang mengandung keunikan dan perbedaan.

Dasar pemikiran tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah bukan semata-mata terletak pada keberadaan landasan hukum, undang-undang atau peraturan saja, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi diri atau mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal, menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual. Kehadiran bimbingan dan konseling di sekolah dapat dikatakan sebagai gerakan pendidikan di Indonesia. Namun tidak semua sekolah atau madrasah beruntung mampu memiliki guru BK di sekolahnya. Masih banyak lembaga pendidikan tidak memiliki tenaga konselor sebagai salah satu elemen penting dalam sekolah.

Di satu sisi, Pondok Pesantren 'Urwatul Wutsqo (PPUW) Bulurejo Jombang membina beberapa unit pendidikan, yaitu MI, MTs, MA, SMA Primaganda dan perguruan tinggi STIT-UW. Namun, pada kondisi riil, mayoritas siswa yang belajar di unit PPUW belum merasakan layanan bimbingan dan konseling karena tidak tersedianya layanan BK di lembaga-lembaga pendidikan tersebut.

Para siswa di lingkungan PPUW berada dalam rentang usia mulai dari 10-25 tahun. Mereka ini berada pada rentang perkembangan yang beragam, mulai dari tahap usia anak-anak (6-12 tahun), remaja awal (12-14 tahun), remaja (14-18 tahun) sampai masa dewasa awal (18-40 tahun).⁴ Sebagaimana siswa pada umumnya, mereka menghadapi berbagai permasalahan, baik di sekolah maupun di pondok pesantren, belum lagi kenyataan bahwa mereka berasal dari daerah yang berbeda dengan latar belakang budaya berbeda pula.

Berbagai masalah dihadapi mereka, mulai dari masalah belajar, penyesuaian diri, kemandirian dan masalah-masalah sosialisasi dengan lingkungan yang berbeda dari tempat tinggal mereka sebelumnya di rumah. Dalam kondisi yang seperti ini, sebenarnya layanan BK sangat diperlukan, tidak hanya membantu mereka mengatasi masalah, tetapi juga untuk memfasilitasi para siswa sekaligus santri agar mampu mengembangkan potensi diri atau mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal, menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual.

PPUW Jombang, sebenarnya telah memiliki sebuah metode untuk membantu dan memfasilitasi perkembangan para santri, yaitu dengan memaksimalkan peran siswa atau

⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1990), 14.

santri senior yang disebut dengan ustadz kelas (UK). Ustadz kelas bukan guru atau tenaga pengajar di lingkungan sekolah, melainkan pembina di pesantren yang diambil dari para santri atau siswa senior yang bertugas mendampingi kegiatan para santri selama di pesantren. Di PPUW, yang dipilih untuk menjadi UK adalah santri yang sudah berstatus mahasiswa, yaitu mahasiswa STIT-UW. Seorang UK bertugas mendampingi sejumlah santri dengan jumlah beragam yang disesuaikan dengan usia sekolahnya. Misalnya untuk siswa MI, seorang UK hanya bertanggung jawab mendampingi tiga orang, namun bagi siswa MTs, seorang UK akan mendampingi sepuluh orang dan bagi siswa MA/SMA, seorang UK akan mendampingi lima belas orang. Bagi santri yang berstatus mahasiswa juga masih harus mendapatkan pendampingan dari UK, namun biasanya hanya di awal masa orientasi dan bersifat kondisional, yaitu hanya jika santri mahasiswa baru tersebut membutuhkan bantuan. Jika sudah mampu mandiri, maka santri mahasiswa tersebut juga akan ditugaskan sebagai UK untuk membantu santri-santri lain yang lebih muda dan masih membutuhkan bimbingan.

Dalam kegiatan sehari-hari, UK bertugas mulai pagi hingga malam hari. UK bertanggung jawab terhadap keseluruhan segi kehidupan seorang santri, mulai dari urusan belajar, kesehatan dan kegiatan-kegiatan pesantren lainnya. Dengan kata lain, UK adalah wakil dari orang tua santri selama di pesantren. Selain itu UK juga merupakan mediator antara pesantren dan wali santri. UK berkewajiban memberikan laporan rutin perkembangan santri, baik kepada pengurus pesantren maupun kepada orang tua.

Peran penting UK di PPUW sejauh ini telah dianggap mampu berfungsi dengan baik dan sesuai dengan tujuan, yaitu membantu perkembangan santri, yang sejatinya adalah merupakan salah satu dari tugas layanan BK di sekolah atau madrasah. Pihak pengelola dan pembina PPUW juga telah merasakan manfaat dan berpendapat bahwa UK telah mampu mengisi kekosongan peran konselor di sekolah, sehingga mereka menganggap bahwa keberadaan UK telah cukup memadai.

Pertanyaan yang kemudian muncul yaitu relevansi peran UK dalam menggantikan fungsi konselor, mengingat para UK ini bukan mahasiswa jurusan BK yang belajar tentang layanan BK kepada siswa. Kajian kedua membahas tentang kualitas layanan yang diberikan oleh UK ini dari kaca mata BK, mengingat sejauh ini pihak PPUW sudah merasa cukup dengan keberadaan dan peran UK dalam membantu para santri.

B. Pembahasan

UK memiliki peran cukup penting bagi perkembangan siswa dan santri di lingkungan PPUW. UK telah melaksanakan beberapa bagian dari tugas konselor sekolah. Tulisan ini akan mengkaji lebih lanjut tentang UK dengan semua kegiatan di dalamnya dan mengkajinya dari kaca mata BK.

Tulisan ini menggunakan sebuah pendekatan yang sudah sering diaplikasikan di dunia organisasi dan bisnis, yaitu *coaching*, *counseling* dan *mentoring*. Dalam dunia bisnis dan organisasi, ketiga hal ini berhubungan erat dengan pemberdayaan. Menurut Stone, *coaching* adalah kegiatan membantu para karyawan untuk meningkatkan kinerja mereka saat ini, sekaligus menggali potensi untuk peningkatan kualitas di masa depan. *Counseling* dalam konteks ini diartikan sebagai kegiatan mengatasi sedini mungkin masalah yang dihadapi oleh karyawan. *Mentoring* merupakan kegiatan pembinaan yang diberikan kepada karyawan-karyawan yang memiliki prestasi bagus dan merupakan aset bagi perusahaan. Pembinaan ini dimaksudkan agar di kemudian hari mereka mampu memberikan kontribusi maksimal kepada perusahaan.⁵

Efektivitas metode *coaching*, *counseling* dan *mentoring* sudah banyak terbukti untuk memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan, khususnya bagi perkembangan siswa. Di antaranya adalah Hunt dan Weintraub yang memberikan pelatihan *coaching* pada sejumlah mahasiswa pasca di Babson College. Kemudian mereka berdua diminta untuk menjadi *coach* bagi mahasiswa sarjan tingkat satu (S-1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap kemampuan *leadership*, manajemen diri dan kemampuan belajar.⁶

Pada laporan lain, Sargent juga menulis bahwa *coaching* yang diberikan kepada sekelompok siswa menunjukkan hasil positif. Para siswa tersebut mengalami peningkatan prestasi akademis dan kemampuan bersosialisasi.⁷ Sementara itu, Fox menyatakan bahwa pendekatan ini juga efektif untuk meningkatkan kompetensi sosial pada anak-anak.⁸

1. Coaching

Dalam dunia bisnis, *coaching* adalah sebuah proses saat karyawan mendapatkan *skill*, kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan diri dan

⁵Florence M. Stone, *Coaching, Counseling and Mentoring* (New York: American Management Association, 1999), 2.

⁶James M. Hunt dan Joseph R. Weintraub, "Learning Developmental Coaching," *Journal of Management Education*, 2004, 7.

⁷Leisa D. Sargent, "Enhancing the Experience of Student Teams in Large Classes," *Journal of Management Education March*, 2009, 12.

⁸Lise Fox, "Coaching Early Childhood Special Educators to Implement a Comprehensive Model for Promoting Young Children's Social Competence," *Topics in Early Childhood Special Education*, 2011, 9.

efektifitas mereka secara profesional.⁹ Dalam kegiatan *coaching*, seorang *coach* meningkatkan kinerja karyawan pada saat ini sekaligus menggali potensi-potensi yang mungkin dimiliki karyawan untuk meningkatkan kualitas kinerja di masa mendatang. Kegiatan *coaching* dilakukan sejak hari pertama seorang karyawan bekerja, meliputi *job description*, cara kerja dan pencapaian-pencapaian yang harus diraih dalam pekerjaannya tersebut.

Dalam konteks peran UK di PPUW, kegiatan *coaching* juga diterapkan. Sejak hari pertama para santri itu datang ke pesantren, mereka langsung memperoleh bantuan dari UK, mulai dari proses penerimaan dan pendaftaran ke sekolah, para calon santri akan dipandu oleh seorang senior yang nanti akan menjadi pembimbing mereka. Dalam kegiatan sehari-hari di pesantren, seperti kegiatan pengajian, belajar bersama, bahkan sampai urusan kebersihan dan kesehatan, para santri ini akan dibantu dan dibimbing oleh UK.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang *coach* dalam memberikan bantuan. Pertama adalah *well-informed*, yaitu seorang *coach* harus memiliki informasi lengkap tentang data diri karyawan. Dalam konteks PPUW, seorang UK harus mengenal dengan baik santri bimbingannya, bukan hanya nama, sekolah dan asal, tetapi juga harus memiliki informasi lengkap tentang latar belakang keluarga, kesehatan, bakat, minat dan kepribadian siswa. Hal ini sangat penting, karena *coach* tidak akan bisa membantu siswa dengan maksimal tanpa memiliki informasi lengkap tentang diri siswa.

Kedua adalah kemampuan mendengarkan dan observasi. Seorang *coach* harus selalu mau dan mampu memperhatikan semua perilaku karyawan, baik yang verbal maupun non verbal. Dalam konteks PPUW, seorang UK harus memiliki kemampuan dan kemauan untuk memperhatikan dan mendengarkan segala sesuatu yang terjadi pada santri bimbingannya. Ketiga adalah kemampuan berkomunikasi. Seorang *coach* harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik.

Keempat adalah seorang *coach* seharusnya mampu menjadi guru yang baik, harus mampu menilai yang dibutuhkan oleh karyawan dan membantu serta melatih dalam mempelajari hal-hal yang belum dikuasainya tersebut. Dalam konteks PPUW, seorang UK harus mampu menjadi guru, tidak berarti bahwa harus menguasai mata pelajaran tertentu, tetapi bahwa UK harus mampu mengetahui kelemahan siswa sehingga mampu membantu siswa menjadi lebih baik.

⁹Florence M. Stone, *Coaching and Mentoring* (Oxford: Capstone Publishing, 2002), 10.

Kelima adalah memberikan *feedback*. Seorang *coach* harus mampu memberikan *feedback* yang tepat bagi karyawannya. Seorang UK harus merespon dengan baik setiap hal yang dilakukan santri bimbingannya, misalnya seorang siswa melakukan kesalahan, harus diingatkan dan dibantu untuk melakukan koreksi. Namun sebaliknya jika siswa berprestasi, maka UK harus mengapresiasinya agar siswa merasa dihargai dan mampu meningkatkan capaiannya.¹⁰

Stone menambahkan, setidaknya terdapat tiga kegiatan inti dalam *coaching*, yaitu *instruction*, *praise* dan *empowerment*. *Instruction* di sini dimaksudkan bahwa *coach* harus memberikan petunjuk yang jelas tentang hal-hal yang harus dilakukan, kemudian memberikan penghargaan (*praise*) terhadap prestasi yang dicapai dan membantu individu untuk meningkatkan pencapaian dirinya menuju perkembangan yang maksimal (*empowerment*).¹¹

2. Counseling

Pada dunia bisnis dan organisasi, kegiatan *counseling* memiliki beberapa kesamaan dengan kegiatan *coaching*, namun berbeda tujuan. *Counseling* lebih bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi karyawan, misalnya masalah disiplin, menurunnya kinerja, kurangnya motivasi bekerja atau masalah-masalah pribadi yang mengganggu produktivitasnya sebagai karyawan. Pendekatan yang paling sering digunakan dalam *counseling* bisnis adalah *interview*. Tujuan *interview counseling* bisnis antara lain, yaitu (1) mencapai kesepakatan dengan karyawan bahwa ada sesuatu yang kurang atau salah dengan kinerjanya, (2) mengidentifikasi penyebab masalah, (3) menentukan tindakan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kinerja, (4) memastikan tujuan perubahan, (5) *me-reinforce* perilaku yang tepat.¹²

Dalam konteks UK di PPUW, fungsi *counseling* ini diterapkan dengan berbagai kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh UK terhadap para santri binaannya. Latar belakang yang serupa juga terjadi, yaitu kegiatan konsultasi dilakukan hanya jika santri atau siswa sedang menghadapi masalah, baik yang berhubungan dengan kegiatan belajar di sekolah, pengajian di pesantren maupun kehidupan interpersonal mereka sehari-hari bersama santri lainnya. UK biasanya melakukan *counseling*, baik secara individual maupun kelompok, untuk membantu santri dalam menghadapi dan mencari solusi atas

¹⁰Ibid, 3.

¹¹Ibid, 6.

¹²Ibid, 4.

masalah-masalah yang terjadi. Seperti halnya di dunia bisnis, *counseling* yang dilakukan oleh UK lebih bersifat kuratif.

3. Mentoring

Mentoring merupakan kegiatan yang mirip dengan *coaching*, perbedaannya terletak pada targetnya. Kegiatan *mentoring* ditujukan untuk karyawan dengan potensi berprestasi yang lebih tinggi di antara rekan kerjanya, sehingga diproyeksikan untuk memperoleh promosi posisi yang lebih baik (*top performers*). Karyawan yang sedemikian itu membutuhkan pengarahan yang lebih intensif dari pimpinan. Ciri lain yang membedakan *mentoring* dari *coaching* adalah biasanya yang menjadi *mentor* adalah profesional yang digaji atau disewa secara khusus oleh perusahaan untuk memberikan pelatihan kepada karyawan-karyawan potensial tersebut. Dalam kegiatan *mentoring*, seorang *mentor* melatih tentang keterampilan yang dibutuhkan oleh jabatan dengan tingkat yang lebih tinggi daripada jabatan yang sekarang. Jadi bukan hanya menjelaskan *job description* pekerjaannya sekarang saja, namun cara dalam meningkatkan profesionalitas kinerja hingga mencapai puncak posisi yang ada di perusahaan.

Dalam konteks UK di PPUW, kegiatan *mentoring* tidak selalu dilakukan secara langsung oleh UK. Jika pelatihan ditujukan kepada santri tingkat MI dan MTs, maka harus dilakukan sendiri oleh UK. Namun jika targetnya adalah siswa SMA/MA atau mahasiswa, maka kegiatan *mentoring* dilakukan oleh pengasuh PPUW atau pemateri undangan dari luar yang kompeten. Termasuk dalam kegiatan *mentoring* yang bisa dilaksanakan di PPUW adalah pemberian materi tentang ke-BK-an kepada para senior sebagai bekal mereka dalam membantu para santri binaannya.

Menurut Thomas, sebagaimana dikutip Stone, *coaching*, *counseling*, dan *mentoring*, bisa dibedakan dari segi waktu pelaksanaan. *Mentoring* berorientasi pada potensi masa depan, *coaching* lebih berorientasi masa kini dan usaha untuk meningkatkan kualitas di masa depan dan juga berorientasi pada keterampilan. Sedangkan *counseling* melihat masa lalu dan upaya-upaya dalam meningkatkan masa depan. *Counseling* merupakan bagian dari *coaching* dan *coaching* merupakan bagian dari *mentoring*.

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan UK di PPUW sebenarnya sudah melaksanakan prinsip-prinsip dasar tentang BK, terutama dalam memberikan *coaching*, *counseling* dan *mentoring*. Di PPUW, kegiatan *mentoring* tidak

selalu dilakukan secara langsung oleh UK. Jika pelatihan ditujukan kepada santri tingkat MI dan MTs, maka harus dilakukan sendiri oleh UK. Namun jika targetnya adalah siswa SMA/MA atau mahasiswa, maka kegiatan *mentoring* dilakukan oleh pengasuh PPUW atau pemateri undangan dari luar yang kompeten.

Dari segi waktu pelaksanaan, *mentoring* berorientasi pada potensi masa depan, *coaching* lebih berorientasi masa kini dan usaha untuk meningkatkan kualitas di masa depan dan juga berorientasi pada keterampilan. *Counseling* merupakan bagian dari *coaching* dan *coaching* merupakan bagian dari *mentoring*, meskipun *counseling* melihat masa lalu dan upaya-upaya dalam meningkatkan masa depan.*

BIBLIOGRAPHY

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. *Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas, 2007.

Fox, Lise. "Coaching Early Childhood Special Educators to Implement a Comprehensive Model for Promoting Young Children's Social Competence." *Topics in Early Childhood Special Education*. 2011.

Hunt, James M. dan Joseph R. Weintraub, "Learning Developmental Coaching" *Journal of Management Education*. 2004.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1990.

Sargent, Leisa D. "Enhancing the Experience of Student Teams in Large Classes." *Journal of Management Education March*. 2009.

Stone, Florence M. *Coaching, Counseling and Mentoring*. New York: American Management Association, 1999.

_____. *Coaching and Mentoring*. Oxford: Capstone Publishing, 2002.